
Integrasi *Authentic Learning* dalam Kemampuan Berpikir Kreatif untuk Inovasi Pembelajaran Menulis Abad 21

Nurul Dwi Lestari

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Kediri

*Corresponding Author: nuruldwilestari@iainkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi pengalaman belajar autentik (*authentic learning*) ke dalam kemampuan berpikir kreatif serta mengukur ketercapaian siswa dalam pembelajaran menggunakan metode tersebut. Integrasi ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis sekaligus sebagai inovasi pembelajaran Abad 21 pada masa pandemi. Metode dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen. Sampel penelitian adalah 32 siswa kelas VII D SMPN 1 Grogol. Hasil analisis data menunjukkan bahwa melalui *authentic learning* terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif, meliputi aspek kelancaran berpikir meningkat 25%, kriteria keluwesan meningkat 21,88%, dan kriteria keaslian meningkat 26,25%. Hasil analisis statistik menggunakan Independent Sample t Test menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara mean skor postes dan pretes ($p < 0,01$). Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa *authentic learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam menulis teks deskripsi.

Kata kunci: *authentic learning*, berpikir kreatif, inovasi pembelajaran Abad 21

Abstract

This study aims to describe the integration of authentic learning experiences into creative thinking skills and to measure student achievement in learning using this method. This integration was carried out as an effort to improve students' writing skills as well as a 21st Century learning innovation during the pandemic. The method in this research is pre-experimental. The research sample was 32 class VII D students of SMPN 1 Grogol. The results of data analysis show that through authentic learning there is an increase in the ability to think creatively, including aspects of fluency of thinking increased by 25%, the criteria for flexibility increased by 21.88%, and the criteria for originality increased by 26.25%. The results of statistical analysis using the Independent Sample t Test showed that there was a significant difference between the mean post-test and pre-test scores ($p < 0.01$). This increase in score indicates that authentic learning can improve junior high school students' creative thinking skills in writing descriptive text.

Keywords: *authentic learning, creative thinking, 21st Century learning innovation*

Article history

Received:

26 May 2022

Revised:

30 June 2022

Accepted:

01 July 2022

Published:

30 July 2022

Citation (APA Style): Dwi Lestari, N. (2022). Integrasi *Authentic Learning* dalam Kemampuan Berpikir Kreatif untuk Inovasi Pembelajaran Menulis Abad 21. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1). Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/21614>

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kreativitas masih selalu dibutuhkan untuk menghadapi tantangan Abad 21. Seorang guru atau pengajar perlu memikirkan cara belajar untuk siswa yang dapat mengaktifkan kemampuannya berpikir kreatif. Dalam keterampilan menulis, siswa perlu diarahkan untuk menghasilkan tulisan yang inovatif dan menarik untuk dibaca. Maxwell, J.C. (2004:136) menyatakan bahwa berpikir kreatif berarti memikirkan apa yang telah dipikirkan semua orang sehingga individu tersebut mampu mengerjakan apa yang belum pernah dikerjakan oleh semua orang. Berpikir kreatif terletak pada inovasi yang membantu diri sendiri untuk mengerjakan hal-hal lama dengan cara yang baru. Dalam menulis sebuah teks dibutuhkan pemikiran kreatif agar tulisan yang dihasilkan mengandung kebaruan dan inovasi berupa ide, cara berpikir yang berbeda, unik, dan inovatif dari pemikiran yang sudah ada.

Berpikir kreatif dibutuhkan dalam menulis mengingat keterampilan berbahasa ini lebih sulit dikuasai dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Salah satu keterampilan menulis yang perlu ditingkatkan, yaitu keterampilan menulis teks deskripsi. Priyatni (2014:72) menyebutkan bahwa teks deskripsi memaparkan suatu objek/hal/keadaan sehingga pembaca seolah-olah merasakan pengalaman inderawi penulis. Kepekaan siswa dalam menggambarkan objek, peristiwa, hingga suasana perlu ditingkatkan agar teks deskripsi yang dihasilkan memenuhi kaidah yang baik dan benar, detil sesuai yang tertangkap oleh pancaindera sehingga mampu membuat pembaca ikut merasakan penggambaran objek atau peristiwa yang dideskripsikan, meskipun tidak menyaksikannya secara langsung.

Munandar (2009) menunjukkan ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, meliputi (1) berpikir lancar artinya menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan dan arus pemikiran yang lancar; (2) berpikir luwes/fleksibel ditandai keberagaman gagasan yang dihasilkan, kemampuan mengubah cara atau pendekatan, dan arah pemikiran yang berbeda-beda; (3) berpikir orisinal ditandai jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, dan jarang diberikan orang; dan (4) keterampilan mengelaborasi yaitu kemampuan memperkaya dan mengembangkan gagasan menjadi detil. Melalui beberapa aspek tersebut kemampuan berpikir kreatif dapat diukur.

Pembelajaran Abad 21 pada masa pandemi saat ini, khususnya pada keterampilan menulis perlu diupayakan untuk mengajak siswa berpikir kreatif. Untuk dapat berpikir kreatif, siswa membutuhkan konteks yang nyata dan aktivitas yang mengajak mereka “belajar dengan melakukan” agar pengetahuan yang didapat menjadi bermakna. Pengalaman belajar autentik (*authentic learning*) merupakan pendekatan pembelajaran dengan menghadirkan kondisi *riil* atau konkret sehingga proses pembelajaran lebih efektif karena siswa dapat mengamati, melihat, melakukan, merasakan, dan menyimpulkan sendiri. Menurut Hennessy, S., & Murphy, P. (1999), kegiatan autentik yang berhasil adalah yang terkait dengan pembelajaran yang menarik dan mendorong hal-hal yang secara pribadi bermakna bagi siswa dan terarah dari sudut pandang masyarakat. Wiggins mengemukakan bahwa pembelajaran autentik memperbolehkan peserta didik untuk mempelajari dunia nyata menggunakan *high order thinking skills* (Blank & Harwell, 1997). Berpikir kreatif termasuk dalam berpikir tingkat tinggi (C6) versi Taksonomi Bloom, yaitu kemampuan mencipta. Pembelajaran autentik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis kreatif.

Pengintegrasian pengalaman belajar autentik yaitu pembelajaran melalui konteks yang “nyata” atau relevan bagi peserta didik perlu diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan. Hakim, M.A. (2008:15) menyatakan bahwa menulis merupakan upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. Dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, misalnya, siswa melakukan pengamatan terhadap objek-objek yang menarik bagi mereka, kemudian menuliskan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan terkait objek. Pembelajaran autentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali informasi yang relevan mengenai suatu objek sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan begitu, kemampuan mereka dalam menuangkan ide kreatif dapat ditumbuhkembangkan.

Newmann & Wehlege (1993) menyebutkan bahwa pembelajaran yang autentik adalah pembelajaran yang mencapai “arti dan kebermaknaan”, berbeda dengan sesuatu yang “sepele dan tidak berguna”. Terdapat tiga kriteria untuk mengidentifikasi instruksi autentik, yaitu (1) siswa membangun makna dan menghasilkan pengetahuan; (2) siswa menggunakan penyelidikan untuk membangun makna;

dan (3) siswa menghasilkan wacana, produk, dan pertunjukan yang memiliki nilai atau makna di luar prestasi akademik di sekolah. Instruksi tersebut memiliki kesamaan jika diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi yang perlu diawali kegiatan penyelidikan terhadap objek. Instruksi autentik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, yaitu siswa mengamati objek atau peristiwa yang menarik bagi mereka, kemudian menggali informasi mengenai objek tersebut berdasarkan pengalaman inderawi.

Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kreatif diterapkan untuk pembelajaran menulis, maka dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk berpikir kreatif. Pengalaman belajar autentik (*authentic learning*) menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang siswa aktif menyelidiki konteks “nyata” dalam kehidupan siswa. Melalui aktivitas autentik ini, siswa dirangsang untuk berpikir kreatif. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi melalui integrasi *authentic learning* ke dalam kemampuan berpikir kreatif. Tujuan umum dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi melalui integrasi pengalaman belajar autentik (*authentic learning*). Tujuan khusus dalam penelitian ini, meliputi (1) mendeskripsikan integrasi pengalaman belajar autentik dalam menulis kreatif, (2) mendeskripsikan tahapan menulis kreatif integrasi pengalaman belajar autentik, dan (3) mendeskripsikan kemampuan menulis kreatif siswa melalui integrasi pengalaman belajar autentik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data utama berupa tulisan deskripsi siswa. Data terperinci mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi tersebut diperoleh dari tes menulis teks deskripsi. Hasil tes menulis kreatif tersebut dianalisis berdasarkan indikator berpikir kreatif, meliputi kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri I Grogol yang berjumlah 32 siswa. Subjek dalam penelitian ini telah memperoleh materi menulis teks deskripsi. Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas nilai rapor dan pertimbangan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tertulis. Penelitian ini meliputi tiga tahap kegiatan pokok, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, dan tahap analisis data serta penyusunan laporan. *Pertama*, kegiatan persiapan. Kegiatan pada tahap ini yaitu mengkaji literatur mengenai penelitian dan menyusun instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis deskripsi. *Kedua*, kegiatan pengumpulan data yaitu melaksanakan tes menulis teks deskripsi untuk siswa kelas VII D SMPN I Grogol yang menjadi subjek penelitian. *Ketiga*, kegiatan pada tahap terakhir adalah analisis data yang diperoleh pada tahap kedua. Dari kegiatan menafsirkan hasil analisis data, kemudian ditarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data hasil menulis kreatif teks deskripsi. Aspek yang dinilai dari menulis kreatif teks deskripsi, yaitu aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*). Berdasarkan tingkat kreativitasnya, siswa dikelompokkan dalam lima tingkatan, yaitu sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif, dan tidak kreatif. Dengan demikian, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis kreatif teks deskripsi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Menurut Sugiyono (2008), kedudukan peneliti sebagai instrumen (*human instrument*) berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih sampel penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan membuat simpulan. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa rubrik penilaian berpikir kreatif yang telah divalidasi.

Rancangan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimen. Peneliti menggunakan desain perlakuan ulang (*one group pre and posttest design*). Desain eksperimen ini hanya menggunakan satu kelompok subjek (*kasus tunggal*) serta melakukan pengukuran sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Perlakuan berupa pembelajaran menggunakan bahan ajar Menulis Teks Deskripsi Berbasis *Authentic Learning* yang sudah dikembangkan. Perbedaan dari kedua hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan dari

pembelajaran berbasis autentik. Penilaian kreativitas siswa dalam menulis mencakup tiga indikator, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*). Kemampuan berpikir lancar ditandai oleh proporsi jumlah paragraf, jumlah kalimat, keserasian isi, dan keruntutan isi. Kemampuan berpikir luwes ditandai penggunaan kombinasi kalimat sederhana, gabungan, dan kompleks; penggunaan kata-kata emotif; penggunaan kata kiasan; dan penggunaan pola pengorganisasian. Kemampuan berpikir asli ditandai kebaruan ide, kebermanfaatan/nilai guna, keunikan, dan kejutan. Berikut rubrik dan deskriptor penilaian kreativitas siswa dalam menulis deskripsi yang digunakan sebagai pedoman penilaian.

Tabel 1 Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menulis Deskripsi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kelancaran (<i>Fluency</i>)					
2.	Keluwesan (<i>Flexibility</i>)					
3.	Keaslian (<i>Originality</i>)					
Jumlah skor						

(Diadaptasi dari Munandar, 2009)

Tabel 2 Deskriptor Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menulis Deskripsi

Aspek yang Dinilai	Skor	Deskriptor	Kualitas
Kelancaran (<i>Fluency</i>)	5	Jika dalam satu karangan deskripsi mengandung (1) jumlah paragraf, (2) jumlah kalimat, (3) keserasian isi, (4) keruntutan isi yang proporsional.	Sangat lancar
	4	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 3 kriteria kelancaran.	Lancar
	3	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 2 kriteria kelancaran.	Cukup lancar
	2	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 1 kriteria kelancaran.	Kurang lancar
	1	Jika dalam satu karangan deskripsi tidak satupun memenuhi kriteria kelancaran.	Tidak lancar
Keluwesan (<i>Flexibility</i>)	5	Jika dalam satu karangan deskripsi mengandung (1) kombinasi kalimat sederhana, gabungan, dan kompleks; (2) penggunaan kata-kata emotif; (3) penggunaan kata kiasan; dan (4) penggunaan pola pengorganisasian.	Sangat luwes
	4	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 3 kriteria keluwesan.	Luwes
	3	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 2 kriteria keluwesan.	Cukup luwes
	2	Jika dalam satu karangan deskripsi hanya memenuhi 1 kriteria keluwesan.	Kurang luwes
	1	Jika dalam satu karangan deskripsi tidak memenuhi satupun kriteria keluwesan.	Tidak luwes
Keaslian (<i>Originality</i>)	5	Jika dalam satu karangan deskripsi mengandung (1) kebaruan ide, (2) kebermanfaatan/nilai guna, (3) keunikan, dan (4) kejutan	Sangat asli
	4	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 3 kriteria keaslian	Asli
	3	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 2 kriteria keaslian	Cukup asli
	2	Jika dalam satu karangan deskripsi hanya memenuhi 1 kriteria keaslian	Kurang asli
	1	Jika dalam satu karangan deskripsi tidak satupun memenuhi kriteria keaslian	Tidak asli

(Diadaptasi dari Munandar, 2009)

Berdasarkan deskriptor penilaian kemampuan berpikir kreatif dalam menulis deskripsi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa dalam setiap aspek berpikir terdapat lima tingkat/penjenjangan yang

menunjukkan kualitas kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Skor tertinggi yang dapat diperoleh dalam aspek berpikir kreatif adalah 5 poin per indikator sehingga skor tertinggi yang dapat dicapai siswa dari tiga indikator di atas adalah 15. Adapun skor minimal yang harus diperoleh siswa pada setiap indikator adalah 3 dengan kualitas “cukup”. Dengan demikian, siswa dinyatakan memenuhi kriteria kreativitas apabila pada masing-masing indikator memperoleh skor ≥ 3 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Pengalaman Belajar Autentik dalam Menulis Kreatif

Kreativitas siswa dibutuhkan untuk menghadapi tantangan Abad 21. Hal ini diungkapkan oleh Laur (2013:6) yang menyatakan bahwa kompetensi penting Abad 21 yang harus dikembangkan untuk siswa dalam pembelajaran, mencakup pemikiran kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Alasan yang menjadi awal mula tercetusnya menulis kreatif untuk diajarkan oleh siswa diungkapkan dalam Buku Sumber untuk Dosen LPTK (2014:147), disebutkan bahwa menulis bukan hanya cepatnya menulis huruf-huruf, bukan hanya cepatnya menulis kata-kata, tetapi yang lebih utama adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran, ide, gagasan, intuisi hati secara teratur yang membutuhkan penghayatan dan mengandung nilai estetika.

Integrasi *authentic learning* dalam pembelajaran menulis dapat dilakukan dalam bentuk penilaian. Penilaian atau asesmen autentik dalam menulis kreatif dilakukan melalui penilaian kinerja, mencakup daftar cek (*checklist*), catatan anekdot/narasi, skala penilaian, dan memori atau ingatan; penilaian proyek; penilaian portofolio, dan penilaian tertulis (Utomo, 2019:141-144). Penilaian autentik memiliki karakteristik, yaitu melibatkan pengalaman nyata, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mencakup penilaian pribadi dan refleksi, yang diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dapat digunakan sebagai umpan balik, dan kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas (Nurhadi, 2014:89). Dalam penelitian ini, aspek autentik diwujudkan bukan hanya dari segi penilaian, melainkan yang utama adalah pada proses pembelajaran. Salah satu unsur dalam pembelajaran autentik adalah kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Maxwell (2004:136), berpikir kreatif adalah kemampuan individu untuk memikirkan apa yang telah dipikirkan semua orang sehingga individu tersebut mampu mengerjakan apa yang belum pernah dikerjakan oleh semua orang. Berpikir kreatif terletak pada inovasi yang membantu diri sendiri untuk mengerjakan hal-hal lama dengan cara yang baru. Berpikir kreatif memandang dunia melalui cukup banyak mata baru sehingga timbullah solusi-solusi baru. Kebaruan tersebut menjadikan nilai tambah. Sementara itu, Munandar (1999:33) menyebutkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah yang penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keberagaman jawaban. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif seseorang, semakin banyak pula jawaban yang disodorkan untuk menyelesaikan permasalahan.

Beberapa ahli mendefinisikan berpikir kreatif dengan cara pandang yang berbeda. Johnson (Siswono, 2004:2) menyatakan bahwa berpikir kreatif yang mengisyaratkan ketekunan, disiplin pribadi, dan perhatian melibatkan aktivitas-aktivitas mental, seperti mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan informasi-informasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, membuat hubungan-hubungan, khususnya antara sesuatu yang serupa, mengaitkan satu dengan yang lainnya dengan bebas, menerapkan imajinasi pada setiap situasi yang membangkitkan ide baru dan berbeda, dan memperhatikan intuisi. Munandar (1999:167), berpikir kreatif (juga disebut berpikir divergen) yaitu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian. Coleman dan Hammen (dalam Rohaeti, 2008) mengemukakan bahwa berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan, dan karya seni.

Adapun objek dalam penulisan kreatif dapat berupa tulisan fiksi maupun nonfiksi. Menurut Pranoto (2004:6), penulisan kreatif adalah proses menulis yang bersifat kreatif, direka-reka sedemikian rupa dengan diberi roh dan napas seni, khususnya seni sastra. Menurut Harriman, berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru. Halpern menjelaskan bahwa berpikir kreatif sering pula disebut berpikir divergen, artinya adalah memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang sama. Wijaya (2007:71) juga menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah kegiatan menciptakan model-model tertentu, dengan maksud untuk menambah agar lebih kaya dan menciptakan yang baru.

Kemampuan menulis kreatif menurut Aziz (2009:121) mencakup tiga dimensi, yaitu *novelty* (kebaruan), *resolution* (pemecahan), *style* (bentuk). Aspek *novelty* mencakup original (unik), *surprising* (menakjubkan), dan *logical* (masuk akal). Aspek *resolution* (pemecahan) mencakup *useful* (bermanfaat, *valuable* (bernilai), dan *understandable* (bisa dipahami). Aspek *style* (bentuk) mencakup *well-crafted* (benar) dan *elegant* (sempurna). Melalui integrasi pengalaman belajar autentik ke dalam menulis kreatif, siswa dilatih agar mampu memandang dunia melalui banyak mata baru. Melalui langkah tersebut diharapkan tulisan yang dihasilkan mengandung kebaruan dan inovasi berupa gagasan, cara berpikir yang berbeda, unik, dan inovatif dari pemikiran yang sudah ada.

B. Tahapan Menulis Kreatif Integrasi Pengalaman Belajar Autentik

Secara umum kegiatan menulis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pramenulis atau tahap persiapan sebelum menulis, tahap menulis yaitu kegiatan menulis itu sendiri, dan tahap pascamenulis yaitu kegiatan akhir dalam menulis. Proses menulis dipaparkan secara jelas oleh Pujiono (2013:5) yang menyatakan bahwa selama proses menulis, seseorang perlu serangkaian aktivitas yang melibatkan tiga fase. Fase-fase tersebut yaitu prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi). Sejalan dengan itu, Ahmadi (1990:56) mengungkapkan bahwa proses menulis mempunyai dua langkah utama yaitu invensi dan presentasi. Selanjutnya, proses menulis ini dibagi atas empat langkah, meliputi pratulis, menulis, merevisi, dan uji-baca naskah.

Fase atau langkah menulis yang disebutkan oleh ahli tersebut memberikan petunjuk bagi guru untuk mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa. Selain itu, tahapan menulis ini sekaligus memberikan kemudahan bagi siswa dalam menulis secara mandiri dengan mengikuti tahapan/proses menulis. Keseluruhan tahapan ini, bagi guru ataupun siswa dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran keterampilan produktif yaitu menghasilkan tulisan yang baik, sesuai kaidah, dan pesan dalam tulisan dapat diterima oleh pembaca dengan baik.

Dalam proses menulis kreatif terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilalui penulis. Morley (2007:125) menyebutkan bahwa terdapat tujuh proses dalam menulis kreatif, mencakup tahap persiapan, perencanaan, inkubasi, tahap "awal memulai", tahap "mengalir saja", tahap menyimpan/mendiamkan, tahap mencipta terobosan dan garis akhir, dan tahap menentukan judul. Ketujuh langkah tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, tahap persiapan. Proses kreatif dimulai dengan persiapan, meliputi kegiatan aktif membaca, meniru, meneliti, bermain, dan refleksi yang keseluruhan merupakan tindakan sadar seorang penulis. *Kedua*, tahap perencanaan. Kegiatan yang termasuk dalam tahapan ini yaitu kegiatan penelitian. *Ketiga*, tahap inkubasi. Perencanaan dan persiapan tumpang tindih dengan tahap inkubasi yang tampak kotradiksi. Pada tahap ini penulis masih selalu bekerja, namun dengan cara yang berbeda. Mereka bermimpi dan berekspektasi melalui alam bawah sadar. *Keempat*, tahap "awal memulai". Pada tahap ini sebuah karya akhir dimulai. Pengarang menuliskan segala hal mencakup garis besar dari apa yang diinginkan: garis besar plot, sketsa karakter, dan deskripsi. *Kelima*, tahap "mengalir saja". Pada tahap ini penulis tetap mempertahankan aliran kerja dalam menulis. *Keenam*, tahap menyimpan/mendiamkan. Pada tahap ini penulis berhenti menulis; beristirahat untuk mengisi/membentuk kembali gagasan dalam pikiran bawah sadar. *Ketujuh*, tahap mencipta terobosan dan garis akhir. Pada tahap ini penulis mulai mengukur ketercapaian yang telah dilalui dalam menulis kaitannya dengan target yang telah ditetapkan

di awal kegiatan menulis. *Kedelapan*, tahap menentukan judul tulisan. Setelah menyelesaikan tulisannya, seorang penulis harus meluangkan waktu untuk memikirkan judul tulisan.

Dennis (s.a) mengemukakan bahwa agar mampu berpikir kreatif, pikiran harus dioptimalkan pada setiap tahap. Lima tahap berpikir kreatif adalah orientasi, preparasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.

Pertama, tahap orientasi. Pada tahap ini si pemikir merumuskan masalah dan mengidentifikasi aspek-aspek masalah tersebut. *Kedua*, tahap preparasi. Pada tahap ini pikiran harus mendapat sebanyak mungkin informasi, kemudian, informasi itu diproses secara analogis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada tahap orientasi. *Ketiga*, tahap inkubasi. Tahap inkubasi terjadi ketika proses pemecahan masalah menemui jalan buntu. *Keempat*, tahap iluminasi. Pada tahap ini, proses inkubasi berakhir. Pemikir mulai mendapatkan ilham serta serangkaian (*insight*) yang dianggap dapat memecahkan masalah. *Kelima*, tahap verifikasi. Pada tahap ini merupakan proses di mana pemikir harus menguji dan menilai secara kritis solusi yang diajukan pada tahap iluminasi.

Terdapat beberapa tahapan berpikir kreatif integrasi pengalaman belajar autentik yang harus dilalui penulis dalam menulis karangan. Tujuannya adalah agar dapat menghasilkan karangan yang baik, sesuai kaidah yang baik dan benar, akurat, mendalam, mengandung ide cemerlang yang (mungkin) tidak pernah dipikirkan orang.

Berdasarkan uraian mengenai tahapan berpikir kreatif dalam menulis karangan serta penjelasan mengenai pengalaman belajar autentik yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan tahapan menulis kreatif teks deskripsi berbasis pengalaman belajar autentik pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3 Tahapan Menulis Kreatif Integrasi *Authentic Learning*

No.	Tahapan Menulis	Tahapan Berpikir	Rincian Berpikir Kreatif Integrasi Pengalaman Belajar Autentik
1.	Pramenulis	Menemukan Topik Baru dan Unik (Berpikir Kreatif)	Menemukan Topik Baru dan Unik 1) Menemukan benda/tempat/peristiwa unik di daerah sekitar tempat tinggal siswa 2) Menemukan alasan pentingnya benda/tempat/peristiwa untuk dikaji.
		Tahap Bertanya (Tahap Orientasi dalam Berpikir Kreatif)	Tahap Bertanya 1) Mendaftar pertanyaan tentang “apa” terkait benda/tempat/peristiwa. 2) Mendaftar pertanyaan tentang “kapan” terkait benda/tempat/peristiwa. 3) Mendaftar pertanyaan tentang “di mana” terkait benda/tempat/peristiwa. 4) Mendaftar pertanyaan tentang “siapa” terkait benda/tempat/peristiwa. 5) Mendaftar pertanyaan tentang “mengapa” terkait benda/tempat/peristiwa. 6) Mendaftar pertanyaan tentang “bagaimana” terkait benda/tempat/peristiwa.
		Tahap Investigasi Menantang (Pengalaman Belajar Autentik)	Tahap Investigasi Menantang 1) Menelusuri lokasi benda/tempat/peristiwa yang dipilih. 2) Memotret detail benda/tempat/peristiwa yang dipilih. 3) Mencari informasi kepada ahli setempat. 4) Menginvestigasi benda/tempat/peristiwa secara langsung
2.	Menulis	Tahap Persiapan (Berpikir Kreatif)	Tahap Persiapan 1) Memilih kategori teks deskripsi yang akan ditulis berdasarkan objek visualisasi. 2) Memilih kategori teks deskripsi yang akan ditulis berdasarkan cara menggambarkan. 3) Memilih kategori teks deskripsi yang akan ditulis berdasarkan teknik penginderaan.

		4) Memilih kategori teks deskripsi yang akan ditulis berdasarkan subjektivitas penulis.
	Tahap Mencipta (Berpikir Kreatif)	Tahap Mencipta 1) Menyusun gambaran umum benda/tempat/peristiwa <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan definisi umum • Memberikan penjelasan istilah • Memaparkan karakteristik umum benda/tempat/peristiwa 2) Menyusun gambaran detil benda/tempat/peristiwa <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan deskripsi bentuk • Menuliskan deskripsi motif (untuk benda) • Menuliskan deskripsi keunikan • Menuliskan deskripsi manfaat 3) Menyusun kesimpulan penulis <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan opini penulis tentang benda/tempat/peristiwa yang dideskripsikan • Menuliskan nasihat untuk pembaca
3.	Pascamenulis	Tahap Verifikasi/ Cek Ulang 1) Menemukan kesalahan penggunaan kata, istilah, dan kalimat. 2) Menemukan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca. 3) Merevisi kesalahan penggunaan kata, istilah, dan kalimat. 4) Merevisi kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca.
	Tahap Komunikasi & Publikasi Karya (Pengalaman Belajar Autentik)	Tahap Komunikasi 1) Siswa mempresentasikan hasil investigasi yang dilakukan. 2) Siswa mengajukan pertanyaan mengenai hasil investigasi teks deskripsi.
	Tahap Kolaborasi (Tahap Berpikir Kreatif & Pengalaman Belajar Autentik)	Tahap Kolaborasi Siswa memberikan masukan untuk perbaikan teks deskripsi.
	Tahap Penilaian Sejawat (Pengalaman Belajar Autentik)	Tahap Penilaian Pada tahap ini siswa memberikan penilaian sejawat.
	Tahap Refleksi (Tahap Berpikir Kreatif & Pengalaman Belajar Autentik)	Tahap Refleksi Pada tahap ini siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari, kemudian mempersiapkan langkah selanjutnya yang akan diambil.
	Tahap Publikasi (Pengalaman Belajar Autentik)	Tahap Publikasi Pada tahap ini siswa mempublikasikan karya teks deskripsi kepada khalayak ramai untuk meningkatkan potensi industri kreatif di wilayah tersebut.

Pembelajaran menulis teks deskripsi berbasis *authentic learning* menyajikan aktivitas nyata yang mengajak siswa berpikir kreatif. Tahapan menulis teks deskripsi berbasis *authentic learning* dalam penelitian ini secara urut, meliputi (1) memilih objek yang unik, menarik, dan bermanfaat untuk dideskripsikan; (2) mengamati objek yang dideskripsikan; (3) mengidentifikasi objek secara umum dan khusus; (4) membuat peta konsep tentang objek dan merinci bagian-bagiannya; (5) menilai atau memberi

kesan tentang bagian-bagian objek; (6) menulis teks deskripsi melalui hasil penilaian/kesan; (7) mendeskripsikan ulang teks deskripsi dengan memperhatikan kekhasan penyajian, pilihan kata, dan gaya bahasa.

C. Kemampuan Menulis Kreatif Siswa melalui Integrasi Pengalaman Belajar Autentik

Selain aktivitas autentik yang mengajak siswa untuk menggali hal baru dan keunikan dari objek yang dideskripsikan, pilihan tema untuk menulis deskripsi didasarkan pada analisis kebutuhan siswa di sekolah tempat penelitian. Pilihan tema menulis, mencakup kegemaran olahraga, kuliner nusantara, dan tempat wisata. Pada tema kegemaran olahraga, siswa dapat memilih pertandingan olahraga *big match* yang menjadi kesenangannya. Pada tema kuliner siswa dapat memilih jenis makanan atau minuman yang sedang populer atau digandrungi masyarakat di daerahnya. Pada tema karya wisata siswa dapat memilih objek wisata baru yang unik dan menarik untuk dikunjungi.

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII D SMP Negeri I Grogol. Pada kelas ini diberikan pretes berupa menulis teks deskripsi dengan tema bebas. Pada pertemuan selanjutnya, pada kelas yang sama siswa diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan pendekatan *authentic learning*. Sampel penelitian berjumlah 32 siswa.

Dari hasil penelitian diperoleh 3 kelompok data, yaitu data hasil pengelompokan siswa, data hasil tes kemampuan berpikir kreatif, dan data hasil angket respon siswa. Berdasarkan pengelompokan siswa yang didasarkan pada nilai ulangan semester ganjil, diperoleh tiga kelompok tingkat kemampuan siswa, yaitu tingkat kemampuan kelompok atas, tingkat kemampuan kelompok menengah, dan tingkat kemampuan kelompok bawah. Hasil pengelompokan siswa disajikan pada Tabel 3.2. berikut.

Tabel 4 Pengelompokan Tingkat Kemampuan Siswa

Kelompok	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Atas	6	91	92	90
Menengah	20	74	78	73
Bawah	6	67,8	70	65

I) Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Sebelum Pembelajaran *Authentic Learning*

Tingkat berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi pada kegiatan pretes dibagi atas tiga aspek berpikir kreatif, meliputi kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Deskripsi tingkat berpikir kreatif siswa dari hasil pretest sebelum pembelajaran *authentic learning* ditunjukkan Tabel 3.3. berikut.

Tabel 5 Deskripsi Tingkat Berpikir Kreatif Sebelum Pembelajaran *Authentic Learning*

Aspek Berpikir Kreatif	Tingkat Berpikir Kreatif	Kelompok Atas		Kelompok menengah		Kelompok bawah	
		N	%	N	%	N	%
Kelancaran	Sangat lancar	-	-	-	-	-	-
	Lancar	4	45	1	7	-	-
	Cukup lancar	5	55	3	21	-	-
	Kurang lancar	-	-	9	65	1	12
	Tidak lancar	-	-	1	7	7	88
Keluwasan	Sangat luwes	-	-	-	-	-	-
	Luwes	-	-	-	-	-	-
	Cukup luwes	7	77	1	7	-	-
	Kurang luwes	2	23	11	78	3	37
	Tidak luwes	-	-	2	15	5	63
Keaslian	Sangat asli	-	-	-	-	-	-
	Asli	3	33	-	-	-	-
	Cukup asli	6	67	1	7	2	25
	Kurang asli	-	-	11	78	5	62
	Tidak asli	-	-	2	15	1	13

Tabel 3.3. tersebut menunjukkan tingkat berpikir kreatif siswa sebelum pembelajaran *authentic learning*. Dari analisis pretes, tingkat kemampuan siswa berdasarkan pengelompokan sebelum pembelajaran *authentic learning*, yaitu sebagai berikut.

Pertama, dari aspek berpikir lancar pada kelompok atas sebanyak 45 % atau empat siswa berada dalam tingkat berpikir lancar, 55% atau sebanyak lima siswa berada dalam tingkatan berpikir cukup lancar. Sedangkan pada kelompok menengah diperoleh sebanyak satu orang (7%) siswa berada dalam tingkat berpikir lancar, 3 orang (21%) siswa berada dalam kategori berpikir cukup lancar, 9 siswa (65%) berkategori kurang lancar, dan satu siswa (7%) berkategori tidak lancar. Sementara itu, pada kelompok bawah diperoleh 1 orang (12%) siswa termasuk kurang lancar dalam berpikir dan 7 siswa (88%) tidak lancar berpikir.

Kedua, dari aspek berpikir luwes pada kelompok atas diperoleh sebanyak 7 siswa (77%) berada dalam tingkat kategori berpikir cukup luwes dan 2 siswa (23) berkategori kurang luwes. Pada kelompok menengah sebanyak 1 siswa (7%) termasuk kategori cukup luwes, 11 siswa (78%) berkategori kurang luwes, dan dua siswa (15%) berkategori tidak luwes. Pada kelompok bawah diperoleh sebanyak 3 siswa (37%) berkategori kurang luwes dan lima siswa (63%) berkategori tidak luwes.

Ketiga, dari aspek berpikir asli pada kelompok atas diperoleh sebanyak 3 siswa (33%) berada dalam tingkat berpikir asli dan 6 siswa (67%). Pada kelompok menengah diperoleh 1 siswa (7%) termasuk kategori berpikir cukup asli, 11 siswa (78%) berkategori kurang asli, dan dua siswa (15%) berkategori tidak asli. Pada kelompok bawah diperoleh dua siswa (25%) berada dalam tingkat kategori berpikir cukup asli, 5 siswa (62%) berkategori berpikir kurang asli, dan 1 siswa (13%) berkategori berpikir tidak asli.

2) Tingkat Berpikir Kreatif Setelah Pembelajaran *Authentic Learning*

Tingkat berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi pada kegiatan postes juga dibagi atas tiga aspek berpikir kreatif, meliputi kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Deskripsi tingkat berpikir kreatif siswa dari hasil postes setelah pembelajaran *authentic learning* ditunjukkan Tabel 3.4. berikut.

Tabel 6 Deskripsi Tingkat Berpikir Kreatif Setelah Pembelajaran *Authentic Learning*

Aspek Berpikir Kreatif	Tingkat Berpikir Kreatif	Kelompok Atas		Kelompok menengah		Kelompok bawah	
		N	%	N	%	N	%
Kelancaran	Sangat lancar	6	67	3	22	1	12
	Lancar	2	22	8	57	4	50
	Cukup lancar	1	11	3	21	2	26
	Kurang lancar	-	-	-	-	1	12
	Tidak lancar	-	-	-	-	-	-
Keluwesan	Sangat luwes	3	33	4	29	-	-
	Luwes	5	56	7	50	7	88
	Cukup luwes	1	11	3	21	1	12
	Kurang luwes	-	-	-	-	-	-
	Tidak luwes	-	-	-	-	-	-
Keaslian	Sangat asli	6	67	4	29	2	26
	Asli	1	11	6	42	3	37
	Cukup asli	2	22	4	29	3	37
	Kurang asli	-	-	-	-	-	-
	Tidak asli	-	-	-	-	-	-

Tabel 3.3. tersebut menunjukkan tingkat berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran *authentic learning*. Dari analisis pretes, tingkat kemampuan siswa berdasarkan pengelompokan setelah pembelajaran *authentic learning*, yaitu sebagai berikut.

Pertama, dari aspek berpikir lancar pada kelompok atas sebanyak 67 % atau 6 siswa berada dalam tingkat berpikir sangat lancar, 22% atau sebanyak 2 siswa berada dalam tingkatan berpikir lancar, dan 1 siswa (11%) termasuk dalam kategori kemampuan cukup lancar. Sedangkan pada kelompok menengah diperoleh sebanyak 3 orang (22%) siswa berada dalam tingkat berpikir sangat lancar, 8 orang (57%) siswa berada dalam kategori berpikir lancar, 3 siswa (21%) berkategori cukup lancar. Sementara itu, pada kelompok bawah diperoleh 1 orang (12%) siswa termasuk sangat lancar dalam berpikir, 4 siswa (50%) termasuk lancar dalam berpikir, 2 orang (26%) siswa termasuk cukup lancar berpikir, dan 1 siswa (12%) tidak lancar berpikir.

Kedua, dari aspek berpikir luwes pada kelompok atas diperoleh sebanyak 3 siswa (33%) berada dalam tingkat kategori berpikir sangat luwes, 5 siswa (56%) dalam kategori berpikir luwes, dan 1 siswa (11%) dalam kategori cukup luwes. Pada kelompok menengah sebanyak 4 siswa (29%) termasuk kategori sangat luwes, 7 siswa (50%) berkategori luwes, dan tiga siswa (21%) berkategori cukup luwes. Pada kelompok bawah diperoleh sebanyak 7 siswa (88%) berada dalam tingkat berpikir luwes dan 1 siswa (12%) termasuk kategori berpikir cukup luwes.

Ketiga, dari aspek berpikir asli pada kelompok atas diperoleh sebanyak 6 siswa (67%) berada dalam kategori sangat asli, 1 siswa (11%) termasuk kategori berpikir asli, dan 2 siswa (22%) berkategori berpikir cukup asli. Pada kelompok menengah diperoleh 4 siswa (29%) termasuk kategori sangat asli, 6 siswa (42%) dalam kategori berpikir asli, dan 4 siswa (29%) berkategori cukup asli dalam berpikir. Pada kelompok bawah diperoleh 2 siswa (26%) termasuk kategori berpikir sangat asli, 3 siswa (37%) berkategori berpikir asli, dan 3 siswa (937%) termasuk kategori berpikir cukup asli.

3) Deskripsi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Integrasi Pengalaman Belajar Autentik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 32 responden atau siswa kelas VII D SMPN I Grogol menunjukkan peningkatan kreativitas menulis melalui pembelajaran *authentic learning*. Rekapitulasi persentase nilai rata-rata aspek kreativitas siswa dalam menulis teks deskripsi ditunjukkan pada Tabel 3.4. berikut.

Tabel 7 Rekapitulasi Persentase Nilai Rata-rata Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menulis Teks Deskripsi

No.	Kriteria Berpikir Kreatif	Pretes	Postes
1.	Kelancaran <ul style="list-style-type: none"> • Kekayaan perbendaharaan kata • Ketepatan memilih diksi • Keselarasan isi • Keruntutan isi 	65,62%	90,62%
2.	Keluwesan <ul style="list-style-type: none"> • Kombinasi kalimat sederhana, kompleks, dan gabungan • Penggunaan kata emotif • Penggunaan kata kiasan • Penggunaan pola pengorganisasian 	59,37%	81,25%
3.	Keaslian <ul style="list-style-type: none"> • Kebaruan ide • Kebermanfaatan/nilai guna • Keunikan • Kejutan 	56,25%	82,5%

Pada Tabel 3.4. di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan dari hasil pretes dan postes pada masing-masing aspek berpikir kreatif. Dari data tersebut terlihat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi yang paling bagus adalah pada aspek kelancaran yang ditandai dengan peningkatan proporsi jumlah paragraf dalam karangan, jumlah kalimat dalam paragraf, keselarasan isi, dan keruntutan isi. Pretesnya mencapai angka 65,62% sedangkan postesnya mencapai angka 90,62%. Urutan kedua didasarkan pada hasil postes adalah aspek keaslian yang ditandai kebaruan ide, kebermanfaatan/nilai guna, keunikan, dan kejutan. Pretesnya 56,25% dan postesnya mencapai angka

82,5%. Urutan ketiga yaitu aspek keluwesan yang ditandai kombinasi kalimat sederhana, kompleks, dan gabungan; penggunaan kata emotif; penggunaan kata kiasan; penggunaan pola pengorganisasian. Hasil retestnya 59,37% dan postesnya 81,25%. Adapun secara keseluruhan terdapat peningkatan dari 60% menjadi 85%. Berikut uraian dari setiap aspek berpikir kreatif.

Dengan demikian, kriteria kelancaran berpikir ada peningkatan 25%, kriteria keluwesan ada peningkatan 21,88%, dan kriteria keaslian ada peningkatan 26,25%. Peningkatan tertinggi terdapat pada kriteria keaslian. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *Independent Sample t Test* diketahui bahwa mean skor postes kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks deskripsi adalah 12,72 lebih tinggi dari mean skor pretes yaitu 9,06. Selisih antara skor pretes dan postes adalah 3,66. Adapun nilai *t* (uji beda) adalah 8,650 ($p=0,000$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara mean skor postes dan pretes ($p<0,01$). Dari peningkatan skor antara pretes dan postes dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks deskripsi. Peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif ini menunjukkan bahwa *authentic learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam menulis teks deskripsi.

SIMPULAN

Kemampuan berpikir kreatif dalam menulis perlu dikembangkan melalui integrasi pengalaman belajar autentik. Aktivitas tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan pramenulis, menulis, hingga pascamenulis yang mencakup tahap bertanya, tahap investigasi menantang, tahap analisis, tahap mencipta, tahap menilai, tahap merevisi, tahap komunikasi, tahap kolaborasi, tahap penilaian, tahap refleksi, tahap publikasi. Seorang guru yang ingin merancang pembelajaran menulis kreatif integrasi pengalaman belajar autentik haruslah membuat persiapan yang matang, pelaksanaan yang mengikuti karakteristik berpikir yang akurat, mendalam, dan inovatif.

Dalam pembelajaran menulis kreatif integrasi pengalaman belajar autentik, siswa disajikan tugas-tugas yang melibatkan aktivitas berpikir yang kompleks dan berkelanjutan mengenai konteks nyata di sekitar peserta didik. Adapun produk atau tulisan yang dihasilkan oleh peserta didik haruslah memiliki “nilai jual” yang bermanfaat di luar konteks sekolah. Dalam hal ini siswa belajar secara luas dalam investigasi yang melibatkan berbagai bidang atau interdisipliner.

Kemampuan berpikir kreatif integrasi pengalaman belajar autentik perlu diterapkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis ataupun pelajaran lain yang di dalamnya terdapat aktivitas investigasi. Aktivitas-aktivitas dalam berpikir kreatif, meliputi tahap bertanya, tahap investigasi menantang, tahap analisis, tahap mencipta, tahap menilai, tahap merevisi, tahap komunikasi, tahap kolaborasi, tahap penilaian, tahap refleksi, tahap publikasi. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan kompetensi pelajar yang sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan Abad 21, mencakup kreativitas dan kemampuan berkolaborasi, serta berkomunikasi. Oleh karena itu, aktivitas menulis kreatif integrasi pengalaman belajar autentik perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan Abad 21.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Aziz, R. (2009). Karakteristik Pribadi Kreatif dan Kemampuan Menulis Kreatif. *Anima, Indonesia Psychological Journal*. 24 (2):116-123, (Online), <http://repository.uin-malang.ac.id/74/1/Pribadi%20kreatif%20dan%20menulis%20kreatif.pdf> diakses 20 Oktober 2022.

- Blank, W. (1997). Authentic Instruction. Dalam Blank & S.Harwell (Eds.), *Promising Practices for Connecting High School to the Real World* (hlm. 15-21). Tampa, FL: University of South Florida.
- Dennis, Fitriyan (s.a). *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Esens.
- Hakim, M.A. (2008). *Kiat Menulis Artikel di Media dari Pemula Sampai Mahir*. Bandung: Nuansa.
- Hennessy, S., & Murphy, P. (1999). The potential for collaborative problem solving in design and technology. *International Journal of Technology and Design Education*, 9 (1), 1-36.
- Laur, D. (2013). *Authentic Learning Experiences: A Real-World Approach to Project-Based Learning*. London: Routledge.
- Maxwell, J.C. (2004). *Berpikir Lain Dari Yang Biasanya (Thinking for A Change)*. Batam: Karisma Press.
- Morley, D. (2007). *Creative Writing*. New York: Cambridge University Press.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.
- Newmann, F.M., & G.G Wehlege. (1993). Five Standards of Authentic Instruction. *Educational Leadership*, 50 (7): 8–12.
- Nurhadi. (2014). *Pendekatan dalam Penilaian*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pranoto, N. (2004). *Creative Writing: 72 Jurus Seni Mengarang*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Pujiono, S. (2013). *Terampil Menulis: Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohaeti, E.E. (2008). *Pembelajaran dengan Pendekatan Eksplorasi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana UPI. Bandung.
- Siswono, T.Y.E. (2004). Identifikasi Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pengajuan Masalah (Problem Possing) Matematika Berpandu dengan Model Wallas dan Creative Problem Solving (CPS). *Buletin Pendidikan Matematika*. 6(3):1-16. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Pattimura.Ambon.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanpa-nama. (2014). *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal LPTK*. Bandung: USAID.
- Utomo, R.O. (2019). Instrumen Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3 (2): 136-146, (Online), <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/40> diakses 20 Oktober 2022.
- Wardhana & Ardianto. (2007). *Menyingkap Rahasia Jadi Penulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, C. (2007). *Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulhasri, N. (2008). *Menulis untuk Dibaca Feature dan Kolom*. Jakarta:Gramedia.